

LAPORAN PENELITIAN MADYA

BIDANG ILMU



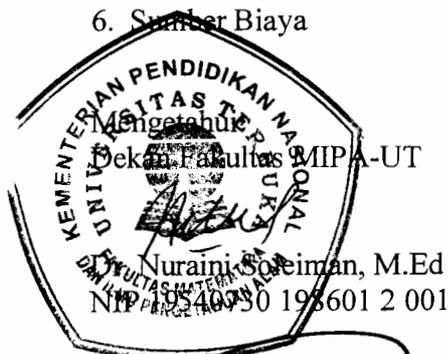
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA PENGAMBILAN
KEPUTUSAN WANITA TANI PADA USAHATANI SAYURAN
(Kasus wanita tani sayuran di Desa Mekarbakti, Kelurahan Pangalengan, Kabupaten
Bandung)**

**Oleh:
Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS/JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN MADYA
BIDANG ILMU**

1. a. Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran (Kasus Wanita Tani Sayuran di Desa Mekarbakti, Kelurahan Pangalengan, Kabupaten Bandung)
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Bidang Ilmu : Penyuluhan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama dan Gelar : Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
- b. NIP : 19661104 199412 2 001
- c. Golongan Kepangkatan : III/c, Penata
- d. Jabatan Akademik : Lektor
- e. Fakultas / Unit Kerja : FMIPA
- f. Program Studi : Agribisnis
3. Anggota Tim Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 1 orang
- b. Nama Anggota : Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si
4. a. Periode Penelitian : 2010
- b. Lama Penelitian : 8 bulan (mulai Maret s/d Oktober 2010)
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000
(Duapuluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka



Mengetahui,
Ketua LPPM



Pondok Cabe, 27 April 2011
Ketua Peneliti,

Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
NIP 19661104 199412 2 001

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Dra. Endang Nugraheni, MEd, MSi.
NIP. 19570422 19805 2 001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah Penelitian	4
3. Tujuan Penelitian.....	5
4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Wanita Tani	7
B. Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani	9
C. Karakteristik Wanita Tani dalam Pengambilan Keputusan pada Usahatani Sayuran	16
D. Usahatani Sayuran	20
III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS.....	27
A. Kerangka Berpikir	27
B. Hipotesis Penelitian	31
IV. METODE PENELITIAN.....	32
A. Rancangan Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Data dan Instrumentasi	32
Data	32
Pengembangan Instrumen	33
Validitas Instrumen	39
Reliabilitas Instrumen	39
D. Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Lokasi penelitian	41
B. Topografi wilayah	41
C. Penduduk	42
D. Usahatani Sayuran	43
E. Faktor Internal Wanita Tani	43
F. Faktor Eksternal Wanita Tani	47
G. Pola Pengambilan Keputusan	50
H. Hubungan Faktor Internal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani sayuran	51

I. Hubungan Faktor Eksternal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani sayuran	54
VI. Kesimpulan dan Saran	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Faktor-faktor Internal	34
2	Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Faktor-faktor Eksternal	35
3	Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran	36
4	Jumlah Penduduk di Desa Margamekar berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan	42
5.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Umur	44
6.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Pendidikan Formal	44
7.	Sebaran Responden berdasarkan Nonformal	45
8.	Sebaran Responden berdasarkan Pengalaman Usahatani	45
9.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Motivasi	46
10.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Akses Informasi	47
11.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Sarana Produksi	47
12.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Prasarana	48
13.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Iklim Usaha	49
14.	Sebaran Responden berdasarkan Kategori Pola Pengambilan Keputusan dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran	50
15.	Hubungan Faktor Internal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran	52
16.	Hubungan Faktor Eksternal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Kerangka Berpikir Penelitian Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Sebaran Responden berdasarkan Umur	61
2	Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal	61
3	Sebaran Responden berdasarkan Pendidikan Nonformal	61
4	Sebaran Responden berdasarkan Pengalaman Usahatani	62
5	Sebaran Responden berdasarkan Motivasi	62
6	Sebaran Responden berdasarkan Akses Informasi	62
7a.	Sebaran Responden berdasarkan Ketersediaan Saprodi Usahatani	63
7b.	Sebaran Responden berdasarkan Ketersediaan Alat Usahatani	63
7c.	Sebaran Responden berdasarkan Keterjangkauan Harga Saprodi Usahatani	63
7d.	Sebaran Responden berdasarkan Keterjangkauan Harga Alat Usahatani	63
8.	Sebaran Responden berdasarkan Prasarana	63
9.	Sebaran Responden berdasarkan Kebutuhan dan Harga Penjualan Komoditas pada Panen Terakhir	63
10.	Sebaran Responden berdasarkan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani	64

RINGKASAN

Penelitian ini mengkaji (1) faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran, dan (2) pola pengambilan keputusan wanita tani dalam usahatani sayuran. Data dikumpulkan dengan metode survei. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota kelompok wanita tani sayuran di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat sejumlah 40 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan, umur wanita tani sebagian besar termasuk dewasa pertengahan, berpendidikan formal sebagian besar SLTP dan belum pernah mengikuti pelatihan, lama usahatani cukup singkat, dan mempunyai motivasi untuk membantu suami. Akses informasi wanita tani dengan sumber lain selain teman tergolong rendah, sarana produksi cukup tersedia dan terjangkau, prasarana tergolong mudah, kebutuhan komoditas sayuran meningkat, namun harga penjualan komoditas dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan. Pada kegiatan persiapan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pemasaran, pola pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh suami. Kegiatan penetapan bisnis sayuran dan pembelian sarana produksi merupakan keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi suami lebih dominan dalam mengambil keputusan. Pada kegiatan pemilihan benih, penanaman, penyulaman, dan penetapan waktu panen, pola pengambilan keputusan dilakukan secara setara antara suami dan istri. Faktor internal wanita tani yaitu umur berhubungan sangat nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani, khususnya kegiatan penetapan bisnis usahatani, pemilihan benih, penyulaman tanaman, pengendalian hama dan penyakit, penentuan waktu panen. Disamping itu motivasi juga berhubungan nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam penyulaman tanaman. Faktor eksternal wanita tani yaitu akses informasi berhubungan nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pembelian sarana produksi. Sarana produksi berhubungan nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pemilihan benih, dan pemupukan. Adapun ketersediaan prasarana berhubungan nyata dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pemilihan benih, dan penanaman. Dari hasil penelitian, disarankan agar wanita tani diberikan pelatihan tentang budidaya sayuran yang dikonsentrasikan pada persiapan/pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemasaran. Dengan demikian wanita tani mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan dalam berusahatani.

Kata kunci : pola pengambilan keputusan, wanita tani sayuran

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran (Kasus Wanita Tani Sayuran di Desa Mekarbakti, Kelurahan Pangalengan, Kabupaten Bandung).

Laporan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi institusi Universitas Terbuka, khususnya Program Studi Agribisnis Bidang Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi pelaksana kegiatan pembangunan, khususnya dalam pelibatan wanita tani dalam usahatani sayuran.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed selaku Dekan FMIPA-UT, Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si. selaku Kepala Pusat Penelitian LPPM-UT, Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si, selaku Ketua LPPM-UT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan laporan ini. Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Sri Harijati, MA dan Dr. Nurul Huda, MA selaku *reviewer* dalam penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyajikan laporan ini. Untuk masukan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Tangerang, 27 April 2011

Penulis

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian adalah landasan dari pembangunan ekonomi maupun sosial, yang melibatkan sumber daya manusia, baik laki-laki maupun wanita. Hal ini didukung dengan pernyataan yang tertulis dalam Deptan (2001), bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh peran aktif petani-nelayan beserta anggota keluarganya termasuk wanita tani. Pentingnya wanita tani selain karena jumlahnya di Indonesia lebih besar dari jumlah pria, wanita tani juga berperan sebagai sumber tenaga kerja keluarga, yang memberikan andil yang cukup besar dalam pengambilan keputusan tentang berbagai kebijaksanaan dalam pengelolaan usahatani keluarganya. Dengan semakin besarnya pengambilan keputusan oleh wanita tani dalam pengelolaan usahatani keluarga, maka telah terjadi interaksi yang baik antar anggota keluarga serta adanya partisipasi wanita tani yang tinggi dalam usahatannya. Peranan ini mempunyai nilai yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan pertanian.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sasaran dalam penyuluhan pertanian selain petani laki-laki, adalah juga wanita taninya. Menurut Syamsiah *et al* (1994), partisipasi wanita tani umumnya menyangkut pekerjaan menanam, menyiang, memanen, merontok, dan menanam padi. Wanita tani juga berperan penting dalam penanganan panen, pasca panen dan pemasaran hasil. Fakta ini menunjukkan bahwa, wanita tani memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan usahatani keluarga. Mengacu dari hal tersebut, upaya untuk meningkatkan kemampuan wanita tani agar dapat berperan lebih banyak dalam usahatannya dapat dilakukan melalui penyuluhan,

karena penyuluhan adalah sarana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan wanita tani ke arah yang lebih baik.

Terdapat beberapa pola pengambilan keputusan untuk menganalisis peranan wanita dalam rumah tangga menurut Sayogyo (1983), yaitu: (1) keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami, (2) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari istri, (3) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tanpa salah satu mempunyai pengaruh yang lebih besar, (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tetapi dengan pengaruh suami lebih besar, dan (5) keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri. Penelitian ini hanya melihat kecenderungan pola pengambilan keputusan wanita tani di lokasi penelitian. Dengan mengetahui pola pengambilan keputusan di keluarga tersebut, maka pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat segera ditingkatkan, diantaranya melalui penyuluhan yang tepat sasaran.

Untuk tercapainya kemampuan wanita dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu petani. Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983). Pengukuran karakteristik wanita tani ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiografis dan psikografis.

Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengalaman dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Adapun pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan psikologis seseorang, yang meliputi motivasi,

kebutuhan rasa aman. Beberapa karakteristik tersebut tertuang dalam hasil penelitian Sari (2002) tentang karakteristik perempuan nelayan yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, motivasi dan ketersediaan waktu luang.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun, maka dituntut adanya peningkatan mutu dan jenis kebutuhan pangan dari sektor pertanian. Dalam upaya pemenuhan jenis kebutuhan pangan tersebut selain diusahakan tanaman pangan utama, maka peningkatan hasil hortikultura, termasuk di dalamnya sayur-sayuran juga mendapat prioritas untuk dikembangkan. Saat ini telah terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri dan pemukiman yang berlangsung cepat di wilayah sekitarnya, padahal kebutuhan ketersediaan sayuran semakin meningkat. Salah satu pihak yang berperan dalam penyediaan sayuran ini adalah wanita tani. Selain berperan dalam proses produksi, wanita tani ini juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan usahatani.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Kabupaten Bandung. Komoditas yang dihasilkan antara lain tomat, kentang, cabe merah dan selada (Dinas Pertanian Kab. Bandung, 2009). Jumlah dan jenis sayuran dari Pangalengan dapat memasok kebutuhan warga sekitar Kabupaten Bandung bahkan sampai ke Kota Bandung. Sebagian besar usahatani sayuran dikerjakan oleh petani sayuran dengan melibatkan para wanita tani. Untuk mengetahui pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran, maka akan dilakukan penelitian di Kecamatan Pangalengan yang merupakan sentra produksi sayuran di Kabupaten Bandung.

B. Masalah Penelitian

Usahatani sayuran di Kabupaten Bandung pada umumnya dilakukan oleh keluarga dengan melibatkan tenaga kerja keluarga baik suami atau istri. Wanita mempunyai peranan yang cukup besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh peranan wanita sebagai ibu rumah tangga dan keterlibatan wanita dalam proses produksi, panen sampai pasca panen.

Dalam kehidupan sehari-hari, secara umum norma yang ada dalam masyarakat menyatakan pengambilan keputusan ada pada kaum laki-laki atau suami. Demikian pula yang terjadi dalam usahatani, seringkali wanita atau istri sedikit mengambil peran atau bahkan sama sekali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam usahatani. Wanita hanya berperan sebagai tenaga kerja yang melakukan kegiatan usahatani tertentu, misalnya pada saat penanaman, pemeliharaan, dan panen.

Keadaan ini sangat disayangkan, karena pada umumnya yang lebih banyak bergerak dalam jual beli di pasar tradisional adalah kaum wanita. Dengan demikian kemungkinan yang lebih mengerti akan jenis komoditas yang dibutuhkan oleh pasar adalah kaum wanita, sehingga sudah selayaknya apabila wanita turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dalam usahatani yang dijalankan keluarga. Hal ini didukung fakta (Kompas, 2010), bahwa keunikan di sentra perdagangan sayuran kota Pagar Alam, sekitar 30 juragan pedagang sayur yang ada semuanya perempuan, sedangkan laki-laki hanya berperan sebagai kuli kasar mengangkat sayur dari kendaraan ke alat penimbangan di kios atau sebaliknya ke truk untuk dikirim ke luar kota.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor internal apa saja yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran ?
2. Faktor eksternal apa saja yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita pada usahatani sayuran ?
3. Bagaimana pola pengambilan keputusan wanita tani dalam usahatani sayuran ?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik internal dan eksternal wanita tani dengan pola pengambilan keputusannya

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor internal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran
2. Mengidentifikasi faktor eksternal yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran
3. Mengetahui pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal wanita tani dengan pola pengambilan keputusannya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dilihat dari aspek praktis, bermanfaat sebagai bahan masukan bagi penyuluh pertanian dan pengambil kebijakan, terutama apabila akan memajukan wanita tani di bidang pertanian.

2. Dilihat dari aspek akademis, bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan tentang pentingnya peran wanita tani dalam pengambilan keputusan Sebagai masukan bagi daerah lain yang ingin mengembangkan usahatani sayuran.
3. Sebagai informasi tambahan untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan penyuluhan pertanian, khususnya tentang peran wanita tani dalam pengambilan keputusan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Tani

Wanita tani menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (1997), adalah kaum wanita dalam keluarga petani dan masyarakat pertanian yang dibagi :

- (1) Menurut statusnya dalam keluarga tani terdiri dari : (a) kepala keluarga, yaitu wanita tani pada kondisi : wanita janda (ditinggal suami karena bercerai, atau meninggal), atau wanita tidak menikah yang hidup mandiri, tidak menjadi tanggungan orang lain, bahkan sering juga mempunyai tanggungan, (b) istri petani, yaitu wanita yang menjadi istri petani, hidup satu rumah sebagai suami yang sah, (c) wanita dewasa anggota keluarga, yaitu wanita yang berumur di atas 30 tahun atau yang sudah pernah menikah, yang tinggal bersama seorang petani (ibu mertua, saudara ipar, anak, kemenakan dan lain-lain), (d) pemuda tani wanita, yaitu wanita berumur 16 – 30 tahun, belum pernah menikah, dan tinggal bersama satu keluarga petani (anak, kemenakan, dan lainnya), dan (f) taruna tani wanita remaja berumur di bawah 16 tahun dan belum pernah menikah, yang tinggal dan menjadi tanggungan seorang petani.
- (2) Menurut fungsinya dalam usahatani, terdiri dari: (a) petani wanita yaitu wanita pengusaha tani yang mengelola usahatannya secara mandiri. Petani wanita dapat berstatus sebagai : kepala keluarga, yang hidup/mencukupi nafkah keluarganya dari usahatani; sebagai istri petani, dimana suaminya tidak berfungsi selaku pencari nafkah utama atau bekerja di luar usahatani keluarga atau; sebagai wanita dewasa anggota keluarga, atau pemuda tani wanita dimana yang bersangkutan mengelola suatu usahatani secara mandiri, (b) mitra/pembantu usaha tani, yaitu wanita tani

yang membantu pengusahatani dalam keluarganya, tanpa diberi upah/pembagian hasil secara ekonomi. Mitra usaha petani tersebut berstatus sebagai : istri petani; wanita dewasa anggota keluarga atau; pemuda/taruna tani wanita.

Khususnya di daerah pedesaan di Indonesia, populasi perempuan lebih besar dari populasi laki-laki, antara lain karena relatif banyak anak perempuan dan perempuan lanjut usia tinggal di desa. Sebaliknya jumlah petani perempuan lebih kecil daripada petani laki-laki (Bemmellen, 2000). Namun peran serta mereka dalam kegiatan-kegiatan di bidang pertanian tidak boleh diabaikan, termasuk oleh penyuluhan pertanian, karena pekerjaan petani perempuan seringkali sangat penting, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam pertanian sayuran, sebagai contoh usahatani sayuran di Pagar Alam, Sumatera Selatan, para istri mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dalam hal penentuan jenis komoditas sayur yang akan ditanam, memasarkan hasil usahatani, dan menentukan penggunaan uang yang diperoleh (Kompas, 2010).

Di Indonesia, Kelompok Wanita Tani-nelayan (KWT) merupakan suatu wadah yang tumbuh berdasarkan kesepakatan anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian kelompok ini berfungsi sebagai kelas belajar sesuai dengan penjelasan tentang penyuluhan model baru. Kelompok Wanita Tani-nelayan sebagai kelompok informal memberikan pengalaman belajar yang baru, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap positif, kemampuan mendayagunakan sumberdaya alam dalam meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usahatani, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kelompok ini juga berfungsi untuk difusi inovasi di kalangan petani perempuan, dan membawa manfaat

praktis bagi anggotanya karena memberi kesempatan untuk tukar menukar hasil usahatani.

PKK sebagai organisasi perempuan yang formal pada tingkat pedesaan dan pedukuhan saat ini menjadi alat yang efektif untuk mengikutsertakan petani perempuan dalam pembangunan pedesaan. Melalui Kelompok Wanita Tani-nelayan disalurkan berbagai kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang lazim, yaitu kegiatan yang menyangkut kesehatan ibu dan anak, KB, dan lain-lain. Peranan Kelompok Wanita Tani-nelayan dalam berlangsungnya penyuluhan pertanian dan program lain cukup besar karena kerjasama antara anggota cukup intensif (Bemellen, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Wanita Tani-nelayan merupakan wadah yang efektif sebagai bagian dari komunitas pedesaan untuk menerima dan menjalankan program pembangunan. Wanita tani sayuran merupakan salah satu salah satu sasaran yang perlu diberdayakan, melihat potensi dan keuletan yang dimiliki para wanita tani tersebut.

B. Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Menurut Harijati (2005), peranan sering dikaitkan dengan status. Status diartikan sebagai kedudukan objektif pada diri seseorang yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tersebut, sedangkan peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Seseorang yang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, berarti telah menjalankan perannya. Peranan seseorang dalam masyarakat diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Di pedesaan masih berlaku norma

tradisional yang umumnya mengharapkan wanita berperan sebagai istri, ibu, dan anggota rumah tangga yang baik dalam melayani kebutuhan keluarga (Soekanto, 1997). Ihromi (1999), menyebutkan bahwa wanita merupakan tokoh penting. Masyarakat menempatkan wanita di lingkungan keluarga dan rumah tangga. Peranannya sebagai pemelihara tradisi, norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, serta peranannya sebagai penghubung dengan generasi mendatang.

Pengambilan keputusan pada hakekatnya merupakan proses penentuan sikap tentang keterkaitan antara tujuan yang ingin dicapai dan kenyataan yang ada, termasuk peluang-peluang dan tantangan-tantangannya. Hal-hal yang sangat menentukan kualitas pengambilan keputusan antara lain: (1) pengetahuan yang akurat tentang keadaan aktual dan pemahaman yang mendalam tentang latar belakangnya serta kemampuan mengaitkan keadaan tersebut dengan tujuan yang ingin dicapai, dan (2) tingkat kemampuan para pengambil keputusan untuk mewujudkan kemitrasejajaran pria dan wanita dalam proses pengambilan keputusan (Sjamsiah Achmad *dalam* Mboi, 1997). Persoalan pengambilan keputusan, pada dasarnya adalah bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik.

Dari beberapa definisi pengambilan keputusan yang ditemukan, dapat dirangkum bahwa pengambilan keputusan di dalam suatu organisasi merupakan hasil suatu proses komunikasi dan partisipasi yang terus menerus dari keseluruhan organisasi (Suryadi, 2002). Hasil keputusan itu dapat merupakan suatu pernyataan yang disetujui antaralternatif atau antarprosedur untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Manullang (1986), ada beberapa langkah penting bagi pengambilan keputusan yang efektif, yaitu: (1) **menerima tantangan**. Pengambilan keputusan dimulai manakala seseorang dihadapkan kepada suatu tantangan terhadap jalur tindakannya yang sedang berlaku, (2) **mencari alternatif**. Bila suatu jalur tindakan yang sedang berlaku mendapat tantangan, pengambilan keputusan yang efektif mulai mencari alternatif, (3) **penilaian alternatif**. Pada tahap ini kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangan dari masing-masing alternatif dipertimbangkan dengan cermat, (4) **menjadi terikat**. Pada tahap ini pilihan terakhir sudah dibuat dan pengambilan keputusan menjadi terikat kepada suatu jalur tindakan baru, dan (5) **berpegang pada keputusan**. Setiap pengambil keputusan berharap segala-galanya akan berjalan lancar sesudah suatu keputusan diambil, tetapi hambatan sering terjadi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sajogyo (1983), bahwa untuk menganalisis peranan wanita dalam pengambilan keputusan di rumah tangga dengan cara mengelompokkan pengambilan keputusan dalam 5 (lima) tingkatan yang berkisar dari “dominasi oleh istri” (keputusan yang dibuat oleh istri sendiri) sampai kepada “dominasi oleh suami” (keputusan yang diambil oleh suami sendiri) sebagai berikut: (1) keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami, (2) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari istri, (3) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tanpa salah satu mempunyai pengaruh yang lebih besar, (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tetapi dengan pengaruh suami lebih besar, dan (5) keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri.

Pengambilan keputusan dalam mengelola usaha, menurut Bemmelen dkk (2000), pada dasarnya mempunyai 4 (empat) pola pengambilan keputusan: (1) keputusan istri/suami sendiri, (2) keputusan bersama, istri lebih dominan, (3) keputusan bersama, setara, dan (4) keputusan bersama, suami lebih dominan.

Penjabaran tingkat keputusan antara suami dan istri dalam keluarga berdasarkan pada penilaian Sajogyo (1983), yang menyatakan bahwa kekuasaan antara suami dan istri bisa *equal* dan *unequal* dianalisis melalui pengambilan keputusan oleh suami saja atau pengambilan keputusan oleh istri saja, sedangkan kekuasaan yang *equal* dianalisis melalui pengambilan keputusan bersama, dapat bersama setara, bersama dengan istri dominan atau bersama suami dominan. Keputusan-keputusan oleh suami dan istri diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang adanya dominasi relatif pria dan wanita dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kegiatan meningkatkan taraf hidup rumah tangga.

Perbedaan dalam pengambilan keputusan tersebut mencerminkan distribusi dan alokasi kekuasaan dalam rumah tangga, yang pada dasarnya ditentukan oleh struktur keluarga dan oleh faktor sumberdaya pribadi suami istri, yang diperoleh dalam keluarga inti masing-masing, misalnya pendidikan (formal dan informal), pengetahuan dan ketrampilan, kekayaan dan pengalaman. Sajogyo (1981), menyatakan aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena distribusi dan alokasi kekuasaan. Aspek berikutnya yang juga penting adalah pembagian kerja dalam keluarga.

Kekuasaan yang dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga bisa tersebar dengan sama atau tidak sama nilainya, khususnya antara suami dan istri (Sajogyo, 1983). Pembagian kerja menunjuk kepada pola peranan yang ada dalam keluarga dimana khususnya suami dan istri melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Sajogyo (1981), menyatakan hubungan antara laki-laki dan wanita atas dasar perkawinan, masing-masing pihak mempunyai kekuasaan dalam arti masing-masing masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Jika hal ini terjadi, maka gejala tersebut digambarkannya sebagai proses telah terjadi pengambilan keputusan (misal dalam hal pekerjaan, konsumsi dan lain-lain). Kekuasaan masing-masing itu oleh kedua belah pihak dianggap wajar, sehingga diakui sebagai wewenang masing-masing (*authority*).

Wewenang keluarga (*family authority*), pada umumnya ditentukan oleh kebudayaan dalam masyarakat, seperti kepala keluarga sebaiknya adalah sang suami, dan biasanya kekuasaan suami atau istri dalam keluarga untuk membuat keputusan dipengaruhi dengan wewenang keluarga atau kebudayaan itu (Sajogyo, 1983).

Hubungan antara suami dan istri dikaitkan dengan pembagian kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan politik baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat yang lebih luas (Sajogyo, 1981). Peran yang diamati dari seorang wanita di dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga dan masyarakat mencerminkan tingkat kemandirian dirinya.

Berkaitan dengan kemandirian wanita dikenal istilah pemberdayaan wanita atau perempuan. Menurut Mboi (1997), pemberdayaan berarti keinginan, bahkan tuntutan untuk membagi kekuasaan dalam posisi setara, representatif, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Untuk kelangsungan keluarga sebagai grup, diperlukan keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dari para pelakunya. Sayogyo (1983), membedakan dua pola alokasi kekuasaan atau kewibawaan yaitu atas dasar kesamaan dan timbal balik serta herarki. Pola berdasarkan hierarki berarti si pemegang kekuasaan (yang dibatasi) bertanggung jawab kepada pihak ketiga atau pihak yang lebih atas lagi dan bukan secara langsung kepada yang dipimpinya.

Dalam keluarga Jawa ditemukan adanya peranan wanita yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan sebagai istri, wanitalah yang mengelola keuangan keluarga, walaupun secara resmi (formal) suami yang memutuskan setelah berunding dengan istrinya, kemungkinan bahwa suami yang mempunyai kemauan keras (*strong willed*) dalam hubungan suami istri, mempunyai status yang sama nilai karena pada kenyataannya jarang ditemukan keluarga yang suami mempunyai kekuasaan yang paling besar (Sajogyo, 1981).

Hampir di seluruh negara-negara di dunia, terutama negara berkembang, posisi perempuan tertinggal dalam proses pembangunan, baik sebagai pelaku objek maupun pemanfaat pembangunan. Ketertinggalan perempuan dalam pembangunan disebabkan tidak dilibatkannya perempuan karena alasan, seperti peran subordinat perempuan maupun alasan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya (Handayani, 2002).

Selanjutnya Handayani (2002) menyatakan bahwa hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat diungkapkan melalui analisis Harvard. Teknik ini digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam pembangunan yang mengutarakan tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa? Perempuan melakukan apa?), sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan menurut umur, etnis, kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas tersebut dilakukan. Adapun aktivitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu: produktif, reproduktif/rumah tangga, dan sosial-politik-keagamaan.
- b. Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, capital atau kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/bisa memperoleh sumberdaya apa? lelaki memperoleh apa? perempuan menikmati apa? lelaki menikmati apa?
- c. Profil kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? lelaki penentu sumberdaya apa? manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa materi (bernilai ekonomi, politis, sosial dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol masyarakat tersebut.

Nowak dan Caulfield *dalam* Stempel, A (2011), menjelaskan bahwa dengan menggalakkan kegiatan bersama, organisasi wanita menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kecakapan memimpin, dan mengelola, membangun percaya diri dan membantu membina hubungan dengan kelompok lain yang bisa memberikan bantuan dan dukungan. Food and Fertiliser Technology Centre (FFTC) menekankan pentingnya mengembangkan kelompok wanita sebagai strategi untuk mengembangkan akses perempuan terhadap informasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk ikut mengambil keputusan dan menciptakan kesempatan untuk membentuk kegiatan bersama dalam usaha mengakses masukan ekonomi.

Uraian di atas mengungkapkan bahwa dengan mengetahui pola pengambilan keputusan dalam keluarga, maka akan diketahui posisi anggota keluarga, alokasi kekuasaan dalam keluarga, dan pembagian kerja dalam keluarga. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan terlihat seberapa besar tingkat partisipasi perempuan dalam keluarga, sehingga perannya dapat diperhitungkan.

Karakteristik Wanita Tani dalam Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Sajogyo (1981), dalam masyarakat yang patriarkhal, suami dan istri menganggap wajar bahwa suami yang lebih banyak mengambil keputusan dalam macam-macam hal yang berkaitan dengan kehidupan keluarganya. Pada kenyataannya terdapat berbagai variasi dari pola itu. Ini membuktikan bahwa ada faktor lain selain wewenang keluarga yang mendorong suami atau istri untuk mengambil keputusan.

Sajogyo (1979), menyebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi peranan wanita dalam pengambilan keputusan, antara lain (1) proses sosialisasi, (2)

pendidikan, (3) latar belakang perkawinan, (4) kedudukan dalam masyarakat, dan (5) pengaruh luar.

Menurut Sajogyo (1981), kedudukan wanita dalam arti distribusi dan alokasi kekuasaan antara pria dan wanita di dalam dan di luar keluarga dan rumah tangga berhubungan erat dengan kebudayaan dalam masyarakat serta sumberdaya pribadi yang disumbangkan pada perkawinan/keluarga oleh masing-masing pria dan wanita, baik yang dimiliki sebelum maupun setelah perkawinan. Sumberdaya pribadi didefinisikan sebagai sesuatu yang disediakan oleh salah satu pihak yaitu suami atau istri untuk pihak pasangannya. Sumberdaya pribadi ini mencakup pendidikan formal dan informal, keterampilan, pengetahuan, uang, tenaga kerja, tanah, pengalaman dan sebagainya

Umur. Terdapat hubungan antara umur dan pancaindera seseorang. Makin tua umur seseorang, pancainderanya makin menurun ketajamannya (Suprijanto, 2005). Selain menurunkan pancaindera juga menurunkan kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar juga cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko.

Pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Proses belajar dalam arti luas terjadi dalam kerangka pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Selain itu menurut Soekartawi (1988), pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih

modern. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu (1) formal, dan (2) informal. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap dan pandangan masyarakat, sehingga memungkinkan wanita mengambil keputusan, khususnya untuk bekerja.

Pengalaman usahatani. Menurut Padmowihardjo (2006), pengalaman diperoleh dari hasil berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya semasa hidupnya. Bagi orang yang telah lama menggeluti pekerjaan akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada orang baru. Penelitian Chalid (2006) menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan faktor yang paling berpengaruh pada kekuasaan dalam rumah tangga. Seorang istri yang mendapat pendidikan formal lebih rendah dari suaminya, tetapi mempunyai pengalaman yang dapat memperkaya pribadinya, mempunyai kekuasaan setara dengan suami. Bila perlu istri tersebut mampu untuk mengambil keputusan tertentu. Melalui pengalaman yang diperoleh di luar rumah, istri akan berinteraksi dengan nilai-nilai baru yang pada akhirnya akan menambah pengetahuannya. Bagi istri yang pendidikannya rendah dan tidak mempunyai sumberdaya pribadi lainnya, maka kekuasaan dalam rumah tangga biasanya akan didominasi oleh suaminya.

Motivasi. Hamalik (2007), mengemukakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sopyan (2008), mengemukakan teori motivasi Maslow yang meninjau motivasi dari segi kebutuhan manusia. Salah satu kebutuhan manusia tersebut adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer yang harus dipuaskan lebih dahulu, yang terdiri dari kebutuhan

pangan, sandang, dan tempat berlindung. Motivasi terdiri dari 2 (dua) macam (1) motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang.

Akses informasi. Akses informasi adalah sifat keterbukaan seseorang kepada dunia luar, serta dapat menerima bentuk ide-ide baru yang belum dikenal dalam rangka pembaruan. Bagi petani, hubungan atau interaksi dengan pihak luar sangat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani. Gemar membaca surat kabar, mendengarkan radio, keaktifan di masyarakat dan hubungan dengan pihak luar, seperti pamong desa, penyuluh dan petani lain yang berhasil dapat menambah wawasan pengetahuannya (Rosni, 1983).

Sarana. Kebanyakan metoda baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani, diantaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida. Pembangunan pertanian menghendaki kesemuanya itu tersedia setempat di atau dekat pedesaan, dalam jumlah cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mau menggunakannya. (Mosher, 1981).

Prasarana. Tersedianya sarana pengangkutan seperti jalan, yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam usahatani. Seperti yang diungkapkan oleh Mosher (1981), syarat pokok yang kelima adalah pengangkutan. Tanpa pengangkutan yang efisien dan murah, maka keempat syarat pokok lainnya tidak dapat diadakan secara efektif. Letak usahatani harus tersebar luas guna memanfaatkan sinar matahari, tanah dan kondisi-kondisi iklim lain yang akan membantu pertumbuhan tanaman.

Sehubungan dengan itu diperlukan jaringan pengangkutan yang menyebar luas untuk membawa sarana dan alat produksi ke tiap usahatani dan membawa hasil usahatani ke konsumen di kota besar dan kecil, sedangkan menurut Tim Penulis Penebar Swadaya (2008), dari sifatnya yang mudah rusak sayuran memerlukan penanganan pasca panen dan pemasaran yang cepat. Oleh karena itu ketersediaan prasarana yang memadai mutlak diperlukan untuk memperlancar distribusi. Prasarana yang dimaksud diantaranya alat transportasi serta bahan dan alat pengemas.

Iklm usaha. Iklm usaha merupakan suasana usaha yang mempengaruhi keikutsertaan wanita tani dalam kegiatan usahatani sayuran. Iklm usaha disini selain berkaitan dengan kebijakan pemerintah juga dipengaruhi oleh keamanan usaha. Sayuran merupakan komoditas semusim yang tidak memerlukan perawatan yang intensif dan mudah dalam hal pemasarannya. Kebutuhan keamanan antara lain adalah kebutuhan stabilitas, kebebasan, keterlindungan, bebas dari rasa ketakutan, bebas dari kegelisahan dan keteraturan. Petani akan memilih produksi dengan resiko produksi atau kerugian sebagai akibat keragaman proses ekologis, ekonomis atau sosial yang terkecil supaya petani tidak gelisah, takut, dan mempunyai kepastian. Jadi keamanan usaha adalah meminimalkan resiko produksi atau kerugian usaha sebagai akibat keragaman ekologis, ekonomis, atau sosial. Termasuk dalam faktor keamanan juga adalah memasarkan dengan harga yang diinginkan petani (Ibrahim, 2001).

D. Usahatani Sayuran

Sebuah usahatani adalah sebagian permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah (Mosher, 1981).

Gerakan kembali ke alam menjadi salah satu faktor pendorong konsumsi sayuran menuju hidup sehat. Sayuran memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan gizi manusia seperti serat, vitamin, kalsium, zat besi, dan zat gizi lainnya yang dapat mencegah kehadiran penyakit. Selain di pasar domestik, permintaan produk sayuran untuk ekspor dari Indonesia juga cenderung meningkat. Kecenderungan tersebut terlihat pada negara-negara maju di belahan dunia subtropis yang sangat antusias mengkonsumsi sayuran tropis. Namun salah satu kendala utama ekspor sayuran yaitu produktivitas yang rendah. Akibatnya permintaan sayuran tersebut tidak selalu dapat dipenuhi (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Setiap sayuran menghendaki tempat tumbuh yang sesuai. Berdasarkan tempat tumbuhnya, dikenal sayuran dataran rendah dan sayuran dataran tinggi, dan sayuran yang tumbuh pada kedua tempat tersebut (Sunarjono, 2003).

Menurut Harijati dkk (2006), sayuran mempunyai sifat yang mudah rusak. Sifat ini menyebabkan munculnya ketergantungan yang tinggi antara konsumen dan pasar, juga antara pasar dan produsen. Selain itu terdapat sifat-sifat lain yang perlu diketahui adalah:

1. Sayur-sayuran dibedakan menjadi tanaman sayuran semusim dan tahunan. Produk sayuran tersebut dapat setiap hari kita peroleh meskipun terdapat beberapa jenis sayuran tahunan yang pada saat-saat tertentu jumlahnya sedikit dan harganya mahal. Oleh karena tidak tergantung musim, maka sayuran dapat dibudidayakan kapan saja asal syarat tumbuhnya terpenuhi.

2. Mempunyai resiko tinggi

Umumnya produk sayuran bersifat mudah busuk, sehingga umur tampilannya pendek. Seiring dengan berlalunya waktu, harganya pun semakin turun sampai akhirnya tidak bernilai sama sekali. Oleh karena sifatnya mudah busuk atau rusak dan umur tampilannya pendek, maka letak lokasi usaha dari produsen ke konsumen sebaiknya lebih dekat. Selain menjaga mutu, kedekatan lokasi juga dapat menghemat biaya.

3. Perputaran modalnya cepat

Meskipun sayuran berisiko tinggi, tetapi perputaran modal usaha sayuran cukup cepat. Hal ini terkait dengan umur tanaman untuk berproduksi yang singkat dan adanya permintaan pasar yang tidak pernah berhenti karena setiap hari orang membutuhkan sayuran.

Dalam usaha budidaya sayuran faktor panca usaha tani perlu mendapat perhatian agar produksi yang diharapkan dapat tercapai. Faktor-faktor tersebut antara lain penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit (Tim penulis Penebar Swadaya, 2008). Empat macam sayuran yang dibudidayakan disini adalah tomat, kentang, cabe merah, dan selada, yang memiliki karakteristik tanam yang berbeda-beda, yang diuraikan sebagai berikut.

a. Tomat

Tomat merupakan salah jenis sayuran yang banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Pangalengan. Menurut Sunarjono (1983), tomat dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Penanaman tomat harus pada lahan yang gembur, sedikit mengandung pasir, dan banyak mengandung bahan organik. Tanaman

tomat tidak tahan terhadap hujan, oleh karena itu waktu tanam terbaik adalah dua bulan sebelum hujan hingga akhir musim hujan.

Tomat dikembangkan dengan biji. Sebelum ditanam tomat disemai lebih dahulu. Setelah dua minggu, bibit dipindahkan ke dalam kantong plastik. Setelah berumur 1 bulan bibit dipindahkan ke lubang yang tersedia di kebun. Lubang dibuat dengan cara membuat bedengan dengan kedalaman tanah 40 cm, lebar 1,40 – 1,60 m. Di atas bedengan dibuat lubang dengan jarak 50 -60 cm, jarak anatarbaris 70 – 80 cm.

Tanaman tomat yang berumur 1,5 bulan diberi campuran pupuk urea, TSP dan KCl dengan perbandingan 2:3:1 sebanyak 12 kg tiap tanaman. Tanaman tomat perlu pemeliharaan intensif dari serangan hama penyakit. Apabila terkena serangan ulat tanah disemprot dengan Rhocap 10 G, bila terkena penyakit karena cendawan disemprot dengan Dithane M45.

Buah pertama dapat dipanen setelah tanaman berumur dua bulan tanam. Bila buah terlambat dipungut, maka buah mudah rusak dalam pengangkutan. Tanaman unggul dapat menghasilkan 1- 025 ton per hektar.

b. Kentang

Kentang merupakan jenis sayuran yang perbanyakannya dengan umbi. Tim Penulis Penebar Swadaya (2008), menjelaskan bahwa tanaman kentang dengan lahan seluas 4 ha, dengan jarak tanam 80 x 25 cm, maka jumlah bibit yang diperlukan 200.000 umbi. Jumlah pupuk yang diperlukan adalah pupuk kandang sebanyak 80 ton, urea 1600 kg, TSP 1200 kg, dan KCl 400 kg.

Bibit unggul merupakan faktor penentu tinggi rendahnya produktifitas tanaman. Dalam hal yang perlu diperhatikan antara lain daya tumbuh, kemurnian benih, serta bebas dari hama penyakit. Pengolahan tanah lebih ditekankan pada pemilihan jarak tanam yang tepat sebab jarak tanam menentukan populasi, kebutuhan benih dan jumlah pupuk.

Hama yang menyerang tanaman kentang adalah ulat, kutu, bekicot, sedangkan penyakitnya dapat disebabkan cendawan atau bakteri. Cara pemberantasan dilakukan dengan cara fisik, biologi, budidaya, dan bahan kimia.

c. Selada

Jenis sayuran lain yang dibudidayakan di Pangalengan adalah selada. Sunarjono (1983), mengemukakan bahwa tanaman selada dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Waktu tanam yang baik adalah pada akhir musim hujan. Akan tetapi selada dapat juga ditanam pada musim kemarau asalakan cukup diberi air.

Selada dikembangkan dengan biji. Dalam 1 ha lahan diperlukan 600 – 800 g biji selada. Tanah yang akan ditanamai dicangkul sedalam 20 – 30 cm kemudian diberi pupuk kandang sebanyak 10 ton per ha. Setelah itu lahan dibuat bedengan dengan lebar satu meter dan memanjang dari arah Timur ke Barat. Setelah bedengan terbentuk, dibuat alur-alur menggunakan garu. Arah pembuatan alur lurus ke Timur dengan jarak antaralur 25 cm. Pembuatan alur sebaiknya tidak terlalu dalam karena akar selada selalu mengumpul di lapisan tanah atas. Biji selada ditanam langsung, ditaburkan merata sepanjang alur kemudian ditutup tanah tipis. Biji selada akan tumbuh 5 hari kemudian, setelah kira-kira umur tanaman sebulan kemudian diperjarang. Penjarangan dilakukan terhadap bibit kerdil hingga jarak antar tanaman menjadi 20 – 25 cm.

Setelah tanaman selada berumur dua minggu dari tanam, lalu diberi pupuk Urea sebanyak 200 kg tiap ha atau 1 g tiap tanaman. Pupuk diletakkan diantara barisan tanaman. Selada sering menghadapi penyakit. Penyakit yang penting adalah penyakit busuk akar yang disebabkan oleh cendawan *Rhizoctonia solani* Khun. Penyakit ini menyerang tanaman muda di persemaian. Penyakit ini dapat diatasi dengan semprotan larutan Benlate 0,2 – 0,5 % pada tanahnya. Selain penyakit, ada hama yang mengancam pertumbuhan tanaman. Hama yang perlu diberantas adalah kutu-kutu daun. Hama tersebut merupakan serangga vektor penyakit virus yang menimbulkan kerugian dan kegagalan seluruh tanaman. Kutu daun ini dapat diberantas dengan semprotan Kelthane 0,2%.

Tanaman selada dapat dipungut hasilnya setelah berumur 2 – 2,5 bulan dari waktu tanam. Memungut hasilnya dengan cara mencabut tanaman beserta akar atau memotong bagian batang antara daun terbawah dengan bagian yang di atas tanah.

d. Cabai merah

Cabai merah merupakan jenis sayuran yang sering mengalami lonjakan harga. Kegiatan budidaya cabe merah yang dikemukakan oleh Setiadi (1995) menjelaskan bahwa tanaman cabe merah membutuhkan daerah dengan suhu udara pada siang hari rata-rata 24⁰C. Tanah yang dibutuhkan subur dan kaya bahan organik. Dengan keasaman tanahnya 6,5.

Jarak tanam yang dibutuhkan tanaman cabe merah yang paling baik adalah 100 x 100 cm. Pembuatan lubang tanam didasarkan atas larikan tanaman. Setiap bedengan terdapat dua larikan. Umumnya petani cabai menanam dengan sistem tumpang sari.

Pemupukan cara Balihorti Lembang adalah tanah seluas 1 hektar dengan 500 kg ZA, 90 kg Urea, 100 kg KCl, dan pupuk kandang 30 ton. Pupuk diberikan secara bertahap sebanyak tiga kali, yaitu pada saat tanam, pada saat tanaman berumur 4 minggu, dan pada saat tanaman berumur 7 minggu. Cabe merah dipanen pertama kali pada umur 70 – 75 hari setelah tanam. Tanaman dapat dipanen secara terus menerus dengan selang waktu pemanenan 3-4 hari sekali.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis sayuran yang dibudidayakan di Pangalengan berumur semusim, yang dapat diambil hasilnya beberapa kali dalam setahun, apabila pemeliharaan dilakukan dengan baik. Sayuran tomat, kentang, selada, dan cabe merah merupakan jenis sayuran dataran tinggi yang cocok ditanam di kecamatan Pangalengan.

c

o

III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Berpikir

Rumah tangga merupakan satu kesatuan sosial ekonomi karena terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja. Tenaga kerja itu terdiri dari pria, wanita dewasa, serta anak-anak yang dianggap mampu untuk melakukan sesuatu yang produktif. Dalam usahatani, terutama yang berlahan sempit, tenaga dari dalam keluarga masih sangat dominan. Semua anggota keluarga turut serta, walaupun dalam proporsi yang berbeda dalam pengambilan keputusan dan dalam pekerjaan usahatani. Ayah sebagai kepala keluarga selain bertindak sebagai manajer dalam usahatannya, juga secara langsung bekerja sebagai tenaga kerja. Ibu tani selain bekerja secara langsung sebagai tenaga kerja (menanam, memelihara, memanen, dan sebagainya) mereka juga turut andil dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan suatu teknologi baru. Demikian pula anak yang sudah cukup dewasa (pemuda) yang masih ada dalam keluarga inti atau belum menikah, biasanya diikutsertakan pula dalam menentukan penerapan inovasi tertentu (Deptan, 2001).

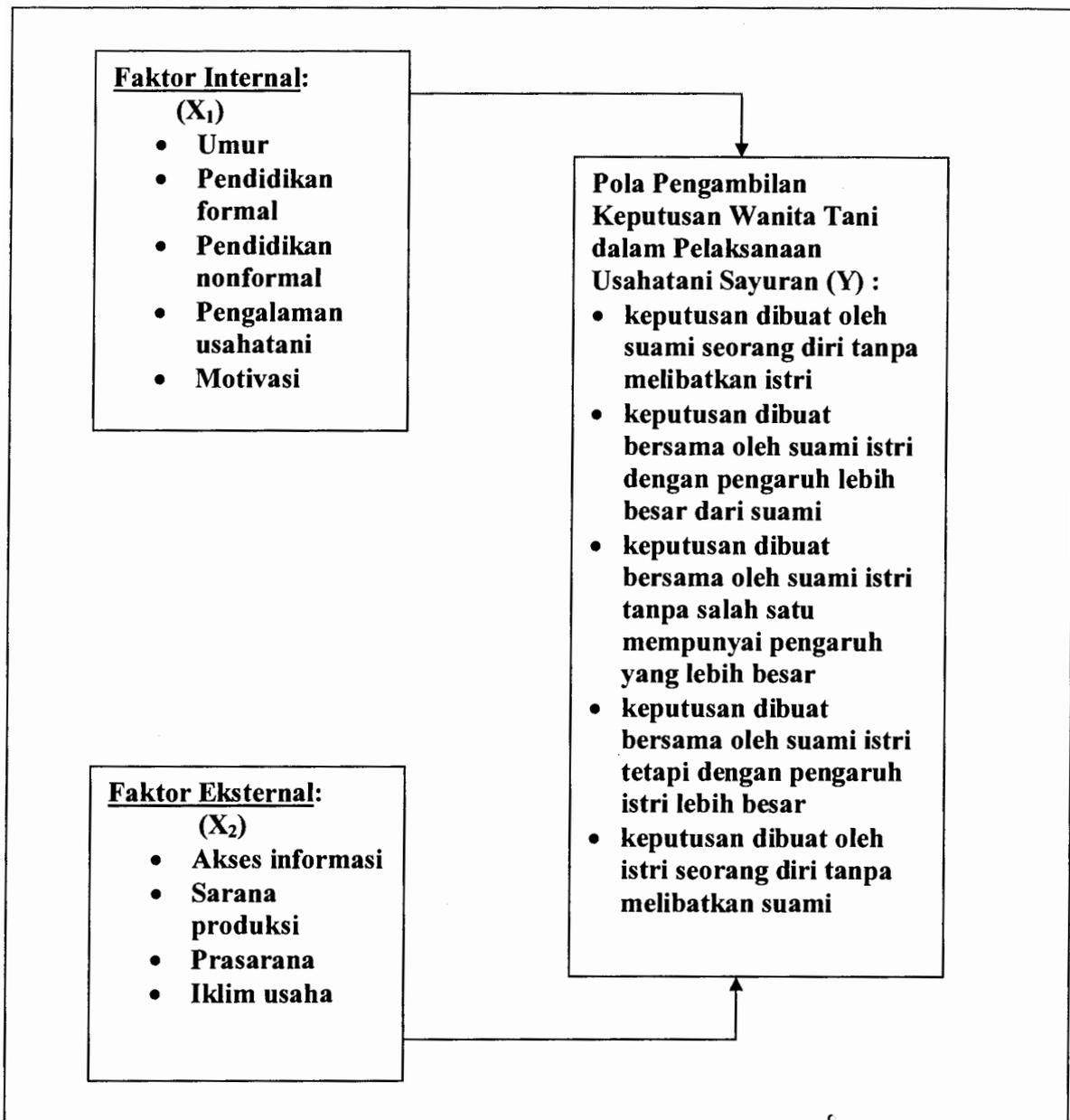
Wanita tani adalah istri petani yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan ikut bertanggung jawab dalam memilih kegiatan usaha serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Mengingat pentingnya peran seorang istri dalam memilih kegiatan usaha serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan keluarganya, maka diperlukan adanya upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya agar perannya lebih meningkat.

Pendekatan sosiografis yang diukur dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, serta pengalaman usahatani, sedangkan pendekatan psikografis yang diukur adalah motivasi, iklim usaha yang berhubungan dengan kebutuhan rasa aman. Variabel akses terhadap informasi, sarana produksi dan prasarana yang diukur dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor pelancar pembangunan yang harus tersedia jika ingin pembangunan berjalan dengan lancar. Seperti yang dikemukakan oleh Mosher (1981), terdapat lima fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi para petani jika pertanian hendak dimajukan, yaitu (1) pasaran untuk hasil pertanian, (2) teknologi yang selalu berubah, (3) tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal, (4) perangsang produksi bagi petani, dan (5) pengangkutan.

Untuk melihat pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran, maka perlu diketahui karakteristik pribadi wanita tersebut. Dalam penelitian ini, faktor internal yang terkait dengan karakteristik pribadi wanita tani sayuran adalah (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendidikan non formal, (4) pengalaman usahatani, dan (5) motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang terkait dengan karakteristik pribadi wanita tani sayuran adalah (1) akses informasi, (2) sarana dan prasarana, dan (3) iklim usaha.

Penelitian ini akan menggunakan teori Sajogyo (1983), yang mengemukakan peran wanita dalam pengambilan keputusan menganut pola: (1) keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami, (2) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari istri, (3) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tanpa salah satu mempunyai pengaruh yang lebih besar, (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tetapi dengan pengaruh suami lebih besar, dan (5) keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri. Pola pengambilan keputusan yang

dimaksud adalah dalam pelaksanaan usahatani sayuran yang meliputi: (1) penetapan bisnis usahatani, (2) pembelian sarana produksi, (3) pemilihan benih, (4) persiapan/pengolahan lahan, (5) penanaman, (6) penyulaman, (7) pemupukan, (8) pengendalian hama penyakit, (9) penetapan waktu panen, dan (10) pemasaran hasil. Gambaran tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran

B. Hipotesis Penelitian

1. Faktor internal wanita tani berhubungan nyata terhadap pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran
2. Faktor eksternal wanita tani berhubungan nyata terhadap pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran

IV. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena yang terjadi pada pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran serta menjelaskan hubungan antarvariabel dengan pengujian hipotesis.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah wanita tani yang berada di Desa Mekarbakti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dari lokasi Desa Mekarbakti dipilih satu kelompok wanita tani dengan jumlah 40 orang. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh jumlah anggota. Wanita tani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wanita tani yang berstatus sebagai isteri petani sayuran yang ada di daerah setempat.

C. Data dan Instrumentasi

Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari anggota populasi yang menjadi sampel penelitian (responden). Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian dengan teknik wawancara dan observasi kegiatan di usahatani responden. Data sekunder yang berupa data keadaan dan potensi wilayah, program penyuluhan, serta data kelompok tani diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait di wilayah penelitian. Data sekunder tersebut berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Sebelum dilakukan penelitian di lapangan, maka dilakukan ujicoba instrumen penelitian di rumah tangga

petani sayuran dengan jumlah responden wanita tani berjumlah 20 orang di kecamatan Cipanas, Puncak, Bogor yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden wanita tani di lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhidin dan Abdurahman (2007), yang menyatakan bahwa salah satu langkah yang dilakukan untuk mengukur validitas instrumen penelitian adalah menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya, dan disarankan sekitar 20 - 30 orang responden.

Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam usahatani sayuran, yang mencakup variabel pengaruh, yang terdiri dari umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan nonformal (X3), pengalaman berusahatani (X4), motivasi berusahatani (X5), akses informasi (X6), sarana produksi (X7), prasarana (X8), iklim usahatani (X9). Variabel terpengaruhnya yaitu pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran (Y).

Instrumen yang dipergunakan adalah kuesioner terstruktur dan tertutup disertai pertanyaan terbuka yang berisi daftar pertanyaan tentang variabel yang diteliti, yang disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor Internal

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
1.	Umur	Lamanya hidup yang sudah dijalani responden sejak dilahirkan sampai dengan saat wawancara dilaksanakan	Jumlah tahun lama hidup yang sudah dijalani sampai dengan saat penelitian	Umur pada saat penelitian dilaksanakan pada ulang tahunnya yang terakhir
2.	Pendidikan Formal	Lamanya pendidikan formal yang pernah diikuti responden sampai dilakukan wawancara	Jumlah tahun lamanya responden mengikuti pendidikan formal	Jumlah tahun lamanya mengikuti pendidikan formal
3.	Pendidikan non formal	Kegiatan proses pembelajaran seperti pelatihan, kursus tani tentang budidaya sayuran, maupun kursus di bidang lain yang pernah diikuti wanita tani	Frekuensi mengikuti pelatihan/kursus tani tentang budidaya sayuran, maupun kursus di bidang lain	1 = belum pernah 2 = 1 kali 3 = 2 kali 4 = lebih dari 2 kali
4.	Pengalaman berusahatani	Lamanya wanita tani ikut melakukan kegiatan usahatani sayuran	Jumlah tahun lamanya wanita tani melakukan kegiatan dalam usahatani sayuran	Jumlah tahun lamanya wanita tani melakukan kegiatan usahatani sayuran
5.	Motivasi berusahatani	Motif wanita tani melakukan usahatani sayuran	Alasan utama wanita tani dalam melakukan usahatani sayuran	Skor 1 = memanfaatkan waktu luang Skor 2 = melestarikan keterampilan yang telah dimiliki turun temurun Skor 3 = keinginan untuk memiliki uang sendiri Skor 4 = membantu suami mencari nafkah

Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel akses terhadap informasi, sarana dan prasarana, serta iklim usaha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor Eksternal

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
1.	Akses terhadap informasi	Tingkat keterbukaan wanita tani terhadap teman, desa, penyuluh, media (dalam 1 bulan terakhir)	a. Teman (sesama wanita tani dalam satu kelompok) b. Desa c. Penyuluh d. Media elektronik (TV, radio, hp)	Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = 1 kali Skor 3 = lebih dari 1 kali Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = 1 kali Skor 3 = lebih dari 1 kali Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = 1 kali Skor 3 = lebih dari 1 kali Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = 1 kali Skor 3 = lebih dari 1 kali
2.	Sarana produksi	Ketersediaan dan keterjangkauan sarana produksi	a. Tingkat ketersediaan sarana produksi untuk kelancaran usahatani b. Tingkat keterjangkauan harga sarana produksi untuk kelancaran usahatani	Skor 1 = tidak tersedia Skor 2 = kurang tersedia Skor 3 = cukup tersedia Skor 4 = sangat tersedia Skor 1 = tidak terjangkau Skor 2 = kurang terjangkau Skor 3 = cukup terjangkau Skor 4 = sangat terjangkau
3	Prasarana	Kemudahan prasarana (transportasi untuk mendistribusikan hasil usahatani sayuran ke tempat pemasaran)	Tingkat kemudahan transportasi hasil ke tempat pemasaran	Skor 1 = sulit Skor 2 = agak sulit Skor 3 = mudah Skor 4 = sangat mudah
4.	Iklim usaha	Kondisi pasar yang mempengaruhi seseorang untuk berusahatani sayuran, yaitu jumlah dan harga komoditas yang dibutuhkan oleh konsumen	a. Jumlah komoditas yang dibutuhkan oleh konsumen b. Harga komoditas sayuran pada saat panen terakhir	Skor 1 = menurun Skor 2 = tetap Skor 3 = meningkat Skor 1 = menurun Skor 2 = tetap Skor 3 = meningkat

Definisi operasional, indikator, dan pengukur variabel pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
1.	Pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran	Keterlibatan isteri dalam mempengaruhi penentuan akhir tindakan seseorang untuk melaksanakan kegiatan usahatani sayuran	Posisi isteri dan suami dalam menetapkan pelaksanaan kegiatan usahatani sayuran	
	(1) Penetapan bisnis usahatani	(1) Penetapan bisnis usahatani	(1) Penetapan bisnis usahatani	Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi istri lebih dominan Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri
	(2) Pembelian sarana produksi	(2) Pembelian sarana produksi	(2) Pembelian sarana produksi	Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi istri lebih dominan Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri
	(3) Pemilihan benih	(3) Pemilihan benih	(3) Pemilihan benih	Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan isteri,

Tabel 3. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
	(4) Persiapan/pengolahan lahan	(3) Persiapan / pengolahan lahan	(3) Persiapan / pengolahan lahan	<p>tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p> <p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p> <p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p>
	(5) Penanaman	(5) Penanaman	(5) Penanaman	<p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p> <p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p>
	(6) Penyulaman	(6) Penyulaman	(6) Penyulaman	<p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p> <p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p>
	(7) Pemupukan	(7) Pemupukan	(7) Pemupukan	<p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p>

Tabel 3. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
	(8) Pengendalian hama dan penyakit	(8) Pengendalian hama dan penyakit	(8) Pengendalian hama dan penyakit	<p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p> <p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p> <p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p>
	(9) Penetapan waktu Panen	(8) Penetapan waktu panen	(8) Penetapan waktu Panen	<p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p> <p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p>
	(10) Pemasaran	(10) Pemasaran	(10) Pemasaran	<p>Skor 1 = keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri</p> <p>Skor 2 = keputusan bersama antara suami dan isteri, tetapi suami lebih dominan</p> <p>Skor 3 = keputusan setara antara suami dan isteri</p> <p>Skor 4 = keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan</p> <p>Skor 5 = keputusan sepenuhnya berasal dari istri sendiri</p>

Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur (Singarimbun dan Effendi, 1991). Uji validitas instrumen yang dilakukan adalah menggunakan uji validitas konstruk, yaitu yang berdasarkan pada konsep dan definisi operasional variabel, dengan cara pemahaman atau logika berpikir atas dasar pengetahuan ilmiah, yaitu menyesuaikan isi kuisioner dengan konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, yang menyangkut semua jenis variabel yang akan diteliti.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya (Singarimbun dan Effendi, 1991). Suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut mempunyai sifat kekonsistenan, kestabilan dan ketepatan, jika alat tersebut digunakan berulang kali terhadap suatu gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach-alpha.

Uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk variabel pola pengambilan keputusan wanita pada usahatani sayuran sebesar 0,860. Oleh karena r_{total} tersebut lebih dari r_{tabel} ($\alpha = 0,05; db = 18$) sebesar 0,44, maka berdasarkan nilai reliabilitas tersebut, instrumen termasuk reliabel.

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk pengumpulan data. Lokasi penelitian dipilih wilayah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra sayuran dataran tinggi di Kabupaten Bandung, serta melibatkan para wanita tani sebagai tenaga kerja usahatani sayuran.

Jangka waktu dari mulai pengambilan data adalah sekitar 8 bulan, yaitu sejak bulan April sampai dengan bulan November 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan dibantu oleh empat orang enumerator. Data dikumpulkan dengan cara mendatangi responden secara langsung baik di rumah maupun di lahan, Wawancara terstruktur dilakukan terhadap responden, yaitu dengan menanyakan satu persatu pertanyaan yang ada pada kuesioner oleh enumerator.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase, serta analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 5% dengan rumus (Siegel, 1997):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi peringkat Spearman

d_i = selisih antara peringkat bagi x_i dan y_i

N = banyaknya pasangan data

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi Penelitian

Desa Mekarbakti merupakan salah satu desa penghasil sayuran di Jawa Barat, yang mempunyai luas wilayah keseluruhan 817.993 ha/m². Batas-batas wilayah Desa Mekarbakti adalah sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan desa Margamulya dan Pangalengan, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Banjarsari, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sukamanah, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Pulosari (BKP3, 2010). Desa Mekarbakti ini berada dalam wilayah binaan Pulosari, yang para petaninya sebagian besar bertani sayuran dan beternak sapi dan kambing (BKP3, 2010).

Topografi Wilayah

Desa Mekarbakti beriklim tipe B, dengan bulan basah 5 bulan, dan bulan kering 7 bulan. Suhu siang hari 20⁰C dan malam hari 12⁰C. Kemiringan lahan 85%, Ketinggian tempat 1900 m di atas permukaan laut. Jenis tanah adalah Andosol (BKP3, 2010). Kondisi ini sangat tepat untuk menanam berbagai jenis sayuran dataran tinggi seperti kol, wortel, cabe, serta kentang.

o

Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Mekarbakti berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Mekarbakti berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan

Kategori Umur	Jumlah penduduk (orang)	%
0-5 tahun	796	10.75
6-15	1719	22.42
16-21	602	9.23
22-59	3815	51.78
>60	407	5.82
Jumlah	7339	100.00
Kategori tingkat pendidikan		
Belum sekolah	796	10.85
Tidak Tamat SD	688	9.38
Tamat SD-SLTP	4599	62.67
Tamat SLTA	1055	14.38
Tamat AK/PT	201	2.72
Jumlah	7339	100.00
Jenis kelamin		
Laki-laki	3692	50.31
Perempuan	3647	49.69
Jumlah	7339	100.00
Pekerjaan		
Tani	1612	75.29
Non tani	529	24.71
Jumlah	2141	100.00

Pada Tabel 4 terlihat bahwa penduduk Desa Mekarbakti berada pada usia yang cukup produktif. Namun jika dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja, sepertinya banyak tenaga produktif yang menganggur. Hasil ini diperoleh dari jumlah penduduk berusia produktif dikurangi jumlah penduduk yang bekerja. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, sebenarnya sebaran penduduk sudah mencapai taraf cukup, karena lebih dari

50% telah mengecap pendidikan dasar dan menengah. Potensi ini harus diperhatikan oleh pemerintah setempat, yang harus memikirkan cara untuk memberdayakan penduduk yang berpendidikan dalam berbagai bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan tersebut sebaiknya sesuai dengan potensi desa setempat, yang unggul di bidang pertanian. Pemerintah setempat bisa saja mengarahkan penduduknya untuk mengembangkan usaha-usaha berbasis pertanian, baik sektor hulu, sektor hilir maupun sektor pendukung.

Usahatani Sayuran di Desa Mekarbakti

Di desa Mekarbakti, dominasi lahan kering sangat luas bila dibandingkan dengan lahan basah atau sawah. Luas lahan kering adalah 826 hektar. Dengan tersediannya lahan kering yang cukup luas, maka pengembangan agribisnis lebih diarahkan pada budidaya lahan kering, khususnya sayuran dataran tinggi. Komoditas unggulan di desa tersebut kentang, kubis, tomat, bawang merah, wortel, petsai, cabe merah, labu siam, bawang daun, dan lobak. (BKP3, 2010). Usahatani sayuran tersebut melibatkan kaum wanitanya mulai dari penetapan bisnis usahatani, pembelian sarana produksi, pemilihan benih, persiapan/pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, penetapan waktu panen, dan pemasaran.

Faktor Internal Wanita Tani

Faktor internal wanita tani yang diamati, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, motivasi. Beberapa faktor internal wanita tani akan mencerminkan distribusi dan alokasi kekuasaan dalam rumah tangga.

Umur

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan kategori umur

Kategori umur	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Muda (umur 19 – 33 thn)	15	36,5
Dewasa (umur 34 – 46 thn)	19	46,3
Tua (umur 47 – 61 thn)	7	17,2
Total	41	100,0

Tabel 5 menyajikan data sebaran responden berdasarkan kategori umur. Sebagian besar wanita tani sayuran (46,3%) tergolong berumur dewasa pertengahan atau dewasa produktif. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya berada pada usia produktif. Pada rentang umur ini, umumnya wanita tani di daerah Pangalengan sudah mampu menjalankan aktivitas usahatani untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Hasil produksi yang tinggi tersebut diakui oleh para wanita tani diperoleh karena mereka sering melakukan interaksi dengan rekan sesama petani, untuk memperoleh informasi penting terkait usahatani. Havighurst *dalam* Toha dkk (2009) menyatakan usia dewasa pertengahan merupakan usia dimana pria dan wanita mencapai puncak interaksi dalam masyarakat.

Pendidikan Formal

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan formal

Kategori pendidikan formal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (SD)	7	17,0
Sedang (SLTP)	22	53,7
Tinggi (SLTA)	12	29,3
Total	41	100,0

Data sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan formal tersaji dalam Tabel 6. . Sebagian besar wanita tani (53,7%) mempunyai pendidikan formal sedang, namun belum termasuk kategori tinggi. Pada umumnya para wanita tani di wilayah ini

berkeluarga pada usia yang sangat muda. Menurut responden, orang tuanya menganggap pendidikan setaraf SMP sudah termasuk tinggi untuk kaum perempuan, sehingga setelah lulus SMP banyak di antara responden yang dinikahkan oleh orang tuanya. Di samping itu beberapa di antara mereka sempat bekerja di pabrik “garment” setelah lulus SMP, sehingga kurang termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan Nonformal

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan nonformal

Kategori pendidikan nonformal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (2 – 3,67)	28	68,3
Sedang (3,67 – 5,33)	10	24,4
Tinggi (5,34 – 7)	3	7,3
Total	41	100,0

Sebagian besar wanita tani (68,3%) berpendidikan nonformal rendah (Tabel 7). Rendahnya pendidikan nonformal ini disebabkan sebagian besar wanita tani belum pernah mengikuti pelatihan tentang budidaya sayuran (60.9%) ataupun jenis pelatihan yang lain (78%). Menurut pengakuan responden, jenis pelatihan yang diadakan lebih ditekankan pada kaum bapak taninya. Kalaupun ada wanita tani yang mengikuti pelatihan adalah yang duduk dalam kepengurusan saja. Pengetahuan dan keterampilan kegiatan budidaya sayuran diperoleh wanita tani dari orang tuanya.

Pengalaman Usahatani

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan kategori pengalaman usahatani

Kategori pengalaman usahatani	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (1 – 14 thn)	28	66,2
Sedang (15 – 26 thn)	10	24,3
Tinggi (27 – 40 thn)	3	9,5
Total	41	100,0

Karakteristik selanjutnya dari wanita tani adalah pengalaman usahatani yang tersaji dalam Tabel 8. Sebagian besar wanita tani (66,2%) mempunyai pengalaman usahatani yang rendah. Rendahnya pengalaman usahatani, karena sebagian besar mereka bekerja di lahan setelah mereka menikah. Menurut sebagian besar responden, pengalaman berusahatani sangat menentukan kecakapan mereka dalam berusahatani. Semakin lama dia ikut melakukan kegiatan usahatani, semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka lakukan.

Motivasi

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan kategori motivasi

Kategori motivasi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Memanfaatkan waktu luang	1	2,4
Melestarikan keterampilan yang telah dimiliki turun temurun	5	12,2
Keinginan untuk memiliki uang sendiri	9	22,0
Membantu suami mencari nafkah	26	63,4
Total	41	100,0

Tabel 9 menyajikan data sebaran responden berdasarkan kategori motivasi. Sebagian besar wanita tani (63,4%) mempunyai motivasi berusahatani untuk membantu suami mencari nafkah, dengan harapan pendapatan keluarga menjadi meningkat. Motivasi membantu mencari nafkah juga muncul karena para wanita tani kebanyakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja selain bertani. Di samping itu jika mereka ikut melakukan usahatani, beberapa di antara mereka merasa memiliki andil yang kuat pula dalam penetapan waktu panen. Hal ini juga memperlihatkan bahwa kaum wanita tani berkontribusi dalam penetapan perolehan penghasilan keluarga.

Faktor Eksternal Wanita Tani

Faktor eksternal wanita tani yang diamati, meliputi akses informasi, sarana produksi, prasarana, dan iklim usaha. Beberapa faktor eksternal akan mempermudah wanita tani dalam mengembangkan usahatani sayuran.

Akses informasi

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan kategori akses informasi

Kategori akses informasi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (4 – 6,33)	32	78,1
Sedang (6,34 – 8,67)	7	17,1
Tinggi (8,68 – 11)	4	4,8
Total	41	100,0

Karakteristik eksternal wanita tani diantaranya adalah akses informasi. Sebagian besar wanita tani (78,1%) mempunyai akses terhadap informasi yang rendah. Rendahnya akses informasi wanita tani karena mereka enggan untuk terlibat dengan kegiatan atau sumber informasi lain, yaitu desa, penyuluh, ataupun media, dalam hal ini TV, radio, surat kabar, majalah, atau informasi melalui *handphone*. Wanita tani lebih banyak bertukar pikiran tentang usahatannya kepada teman sekelompoknya. Terlihat dari data lampiran 10, bahwa akses informasi yang diperoleh wanita tani dalam sebulan terakhir adalah berasal dari teman (34,1% sebanyak satu kali), desa (12,2% sebanyak satu kali), penyuluh (31,7% sebanyak satu kali), dan media (14,6% sebanyak satu kali).

Sarana produksi

Sarana produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pupuk, obat-obatan, alat pengolah tanah, alat irigasi, dan alat penyemprot hama penyakit yang mudah diperoleh dan mudah terjangkau harganya oleh para wanita tani, yang tersaji dalam Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan kategori sarana produksi

Kategori sarana produksi	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (24 – 31)	11	26,7
Sedang (32 – 38)	22	53,7
Tinggi (39 – 45)	8	19,6
Total	41	100,0

Ketersediaan dan keterjangkauan sarana produksi oleh wanita tani tergolong sedang (53,7%). Menurut sebagian besar responden sarana produksi untuk berusahatani mudah diperoleh, karena jarak tempat penjualan sarana produksi dan rumah wanita tani cukup dekat. Begitu pula daya beli sarana produksi cukup terjangkau oleh responden. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sarana produksi bukan hal yang mengkhawatirkan bagi petani.

Prasarana

Prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemudahan transportasi untuk pembelian sarana produksi dan pendistribusian hasil usahatani dari lahan usahatani ke tempat penjualan hasil usahatani, yang tersaji dalam Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran responden berdasarkan kategori prasarana

Kategori prasarana	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Sulit	1	2,4
Agak sulit	6	14,6
Mudah	27	65,9
Sangat mudah	7	17,1
Total	41	100,0

Pada Tabel 12, sebagian besar wanita tani mengatakan bahwa ketersediaan prasarana tergolong mudah diakses (65,9%). Kondisi jalan yang dilalui untuk pendistribusian sarana produksi dan hasil usahatani cukup baik, karena dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat. Di samping itu umumnya para pengumpul hasil pertanian berlokasi di pinggir jalan desa dan relatif dekat dengan lahan petani, sehingga

petani hanya perlu mengangkut hasil panen dengan menggunakan sepeda motor sampai ke lokasi pengumpul. Beberapa hasil pertanian seperti cabe bahkan sering didatangi pengumpul ke lahan, sehingga hasil panen dijual di tempat. Hal ini mengurangi resiko perjalanan dan menghemat waktu. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa para petani khususnya wanita tani tidak memiliki kendala yang berarti ditinjau dari prasarana pendukung usahatani sayuran.

Iklm usaha

Iklm usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan konsumen akan komoditas sayuran dan harga penjualan komoditas sayuran pada panen terakhir dibandingkan dengan hasil panen sebelumnya, yang tersaji dalam Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan kategori iklim usaha

Kategori iklim usaha	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (2 – 3,33)	19	46,4
Sedang (3,34 – 4,67)	3	7,2
Tinggi (4,68 – 6)	19	46,4
Total	41	100,0

Dari hasil wawancara diketahui, bahwa sebagian wanita tani mengatakan iklim usaha tergolong rendah (46,4%), dan sebagian lagi mengatakan iklim usaha tergolong tinggi (46,4%). Hal ini disebabkan harga yang fluktuatif untuk beberapa jenis sayuran, karena pengaruh cuaca yang tidak menentu. Keadaan ini akan berdampak pada harga komoditas sayuran dan kebutuhan konsumen akan komoditas tersebut. Untuk beberapa jenis sayuran tertentu harga melonjak, sehingga menyebabkan kebutuhan akan sayuran menjadi menurun, atau sebaliknya untuk jenis sayuran yang lain.

Pola Pengambilan Keputusan

Pola pengambilan keputusan yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada teori Sajogyo (1983), (1) keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri, (2) keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari suami, (3) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tanpa salah satu mempunyai pengaruh yang lebih besar (setara), (4) keputusan dibuat bersama oleh suami istri tetapi dengan pengaruh istri lebih besar, dan (5) keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan kategori pengambilan keputusan dalam pelaksanaan usahatani sayuran tersaji pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran responden berdasarkan kategori pola pengambilan keputusan dalam pelaksanaan usahatani sayuran

No.	Kegiatan budidaya sayuran	Pola pengambilan keputusan (%)					Persentase
		1	2	3	4	5	
1	Penetapan bisnis usahatani	12,1	41,5	26,8	9,8	9,8	100
2	Pembelian sarana produksi	14,6	43,9	24,4	7,3	9,8	100
3	Pemilihan benih	22,0	26,8	36,6	2,4	12,2	100
4	Persiapan/pengolahan lahan	39,1	12,2	34,1	2,4	12,2	100
5	Penanaman	14,6	29,3	39,0	4,9	12,2	100
6	Penyulaman	17,1	17,1	34,1	17,1	14,6	100
7	Pemupukan	31,7	24,4	29,3	2,4	12,2	100
8	Pengendalian hama penyakit	61,0	22,0	2,4	2,4	12,2	100
9	Penetapan waktu panen	17,1	26,8	29,3	7,3	19,5	100
10	Pemasaran	41,5	26,8	17,1	0,0	14,6	100
	Total	27,08	27,08	27,31	5,6	12,93	100

Keterangan:

- 1 = keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan istri
- 2 = keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari suami
- 3 = keputusan dibuat bersama oleh suami istri secara setara
- 4 = keputusan dibuat bersama oleh suami istri dengan pengaruh lebih besar dari istri
- 5 = keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan suami

Sebaran responden berdasarkan kategori pengambilan keputusan dalam pelaksanaan usahatani sayuran tersaji pada Tabel 14. Pada kegiatan penetapan bisnis usahatani (41,55%), pembelian sarana produksi (43,9%), keputusan dibuat bersama oleh suami istri, tetapi suami lebih dominan. Pada kegiatan pemilihan benih (36,6%), penanaman (39,0%), penyulaman (34,1%), dan penetapan waktu panen (29,3%), pengambilan keputusan dilakukan secara setara antara suami dan istri. Pada kegiatan persiapan/pengolahan lahan (39,1%), pemupukan (31,7%), pengendalian hama penyakit (61,0%), dan pemasaran (41,5%), pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh suami.

Pada Tabel 14, secara keseluruhan pengelolaan usahatani, pola pengambilan keputusan wanita tani di Desa Mekarbakti, Pangalengan, dilakukan secara setara antara suami dan istri (27,31%), terutama pada kegiatan pemilihan benih, penanaman, penyulaman, dan penetapan waktu panen. Hal ini menunjukkan bahwa status wanita bukan hanya sebagai “konco wingking”, tetapi juga sebagai partner dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan secara setara mencerminkan adanya interaksi yang baik antara suami dan istri dalam menjalankan usahatannya serta menumbuhkan tanggungjawab kedua belah pihak dalam menjalankan usahatani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sajogyo (1981), yang menyatakan peran yang diamati dari seorang wanita di dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga dan masyarakat mencerminkan tingkat kemandirian dirinya.

Hubungan Faktor Internal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor internal wanita tani yang diamati meliputi: (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendidikan nonformal, (4) pengalaman

usahatani, dan (5) motivasi. Adapun pola pengambilan keputusan wanita tani, meliputi (1) keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri, (2) keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi suami lebih dominan, (3) keputusan secara setara antara suami dan istri, (4) keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan, (5) keputusan sepenuhnya berasal dari istri. Untuk mengetahui hubungan faktor internal dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (Tabel 15).

Tabel 15. Hubungan faktor internal dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran

Faktor internal	Penetapan bisnis usahatani	Pembelian saprodi	Pemilihan benih	Persiapan/pengolahan lahan	Penanaman	Penyulaman	Pemukakan	Pengendalian hama penyakit	Penentuan waktu panen	Pemasaran
Umur	0.404**	0.187	0.400**	0.278	0.275	0.485**	0.305	0.309*	0.549**	0.245
Pend. Formal	-0.192	-0.312*	-0.448**	-0.272	-0.302	-0.393*	-0.450**	-0.297	0.299	-0.398*
Pend. Nonformal	-0.040	-0.084	0.116	-0.077	0.054	0.006	-0.027	0.153	0.126	-0.173
Lama usahatani	0.181	0.103	-0.048	-0.127	-0.074	0.033	-0.188	0.043	0.138	0.002
Motivasi	0.035	-0.066	-0.298	-0.191	-0.226	-0.313*	-0.285	-0.287	-0.267	-0.018

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf $\alpha = 5\%$

Hubungan Umur dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Terdapat hubungan positif sangat nyata antara umur dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan penetapan bisnis usahatani, pemilihan benih, penyulaman, pengendalian hama penyakit, dan penentuan waktu panen (Tabel 15). Keadaan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi umur wanita tani, maka semakin mandiri, semakin produktif, dan semakin arif wanita tani dalam memutuskan penetapan bisnis usahatani, pemilihan benih, penyulaman, pengendalian hama penyakit, dan penentuan waktu panen. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa wanita tani yang berumur lebih tua lebih mampu mengungkapkan secara jelas tentang pengelolaan

usahatani pada komponen-komponen terkait dibanding wanita tani yang berumur di bawahnya.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Hasil uji korelasi *rank* Spearman pada Tabel 15 memperlihatkan adanya hubungan negatif nyata antara pendidikan formal dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pembelian sarana produksi, pemilihan benih, penyulaman, pemupukan, dan pemasaran.

Keadaan ini diduga semakin tinggi pendidikan formal wanita tani, maka semakin tinggi toleransi wanita tani dalam memutuskan kegiatan yang berhubungan usahatani keluarganya. Dengan demikian wanita tani akan semakin bijaksana untuk melibatkan suaminya bersama-sama memutuskan dan mengelola kegiatan usahatani dalam hal pembelian sarana produksi, pemilihan benih, penyulaman, pemupukan, dan pemasaran.

Hubungan Motivasi dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Adanya hubungan negatif nyata antara motivasi dengan pola pengambilan keputusan wanita dalam kegiatan penyulaman (Tabel 15). Semakin rendah motivasi wanita tani dalam penyulaman, berkecenderungan semakin besar wanita tani tersebut untuk menggantungkan keputusan kepada suaminya. Kegiatan penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau kurang bagus pertumbuhannya. Dengan melakukan penyulaman yang baik, maka diharapkan pertumbuhan tanaman akan sehat dan memberikan hasil yang tinggi, sehingga sayuran yang dijual akan mendapat harga yang tinggi pula, yang pada akhirnya pendapatan keluarga akan meningkat pula.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani dalam Pelaksanaan Usahatani Sayuran

Faktor eksternal wanita tani yang diamati meliputi: (1) akses informasi, (2) sarana produksi, (3) prasarana, (4) iklim usaha. Pola pengambilan keputusan wanita tani, meliputi (1) keputusan sepenuhnya berasal dari suami sendiri, (2) keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi suami lebih dominan, (3) keputusan secara setara antara suami dan istri, (4) keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi istri lebih dominan, (5) keputusan sepenuhnya berasal dari istri. Untuk mengetahui hubungan faktor eksternal dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran digunakan uji korelasi *Rank Spearman*, seperti yang disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Hubungan faktor eksternal dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pelaksanaan usahatani sayuran

Faktor eksternal	Penetapan bisnis usahatani	Pembelian saprodi	Pemilihan benih	Persiapan/pengolahan lahan	Penanaman	Penyulaman	Pemukakan	Pengendalian hama penyakit	Penentuan waktu panen	Pemasaran
Akses informasi	-0,249	-0,341*	-0,138	-0,061	0,024	0,072	0,134	0,071	-0,003	-0,220
Sarana produksi	0,252	0,066	0,335*	0,236	0,169	0,100	0,412**	0,234	0,224	0,093
Prasarana	0,137	0,234	0,420**	0,219	0,318*	0,176	0,259	0,224	0,193	0,270
Iklim usaha	0,108	-0,136	-0,067	0,075	0,229	0,056	0,142	0,120	0,135	-0,061

Keterangan : *korelasi nyata pada taraf 5%

Hubungan Akses informasi dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Antara akses informasi dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pembelian sarana produksi terlihat adanya hubungan yang negatif (Tabel 16). Keadaan ini mengindikasikan semakin tinggi akses informasi yang diterima oleh wanita tani, maka semakin tidak percaya diri atau gamang dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembelian sarana produksi. Hal ini yang membuat wanita tani melibatkan

suaminya dalam pembelian sarana produksi, yaitu sebagai teman untuk berbagi informasi atau saling tukar pikiran dalam memutuskan kegiatan tersebut.

Hubungan Sarana Produksi dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Terdapat hubungan positif yang nyata antara ketersediaan sarana produksi dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pemilihan benih dan pemupukan (Tabel 16). Keadaan ini mengindikasikan semakin tinggi sarana produksi yang tersedia bagi wanita tani, maka semakin leluasa wanita tani dalam melakukan kegiatan pemilihan benih dan pemupukan. Sejalan dengan pendapat Rosni (2003), sarana produksi yang mudah diperoleh, selalu tersedia, dengan harga yang relatif murah akan mempengaruhi keterlibatan wanita tani dalam pengambilan keputusan pada tanaman jagung.

Hubungan Prasarana dengan Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani

Terdapat hubungan positif yang nyata antara ketersediaan prasarana dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam kegiatan pemilihan benih dan penanaman (Tabel 16). Ketersediaan prasarana cenderung akan mempermudah dan memperlancar wanita tani dalam melakukan pemilihan benih. Selain itu semakin tinggi ketersediaan prasarana, juga akan mempermudah wanita tani akses ke lahan untuk melakukan penanaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (1983), salah satu pelancar pembangunan pertanian adalah ketersediaan prasarana.

Faktor internal dan eksternal yang tidak berhubungan nyata dengan pola pengambilan keputusan adalah pendidikan nonformal, lama usahatani, prasarana dan iklim usahatani. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor tersebut bukan merupakan faktor yang menentukan dalam pola pengambilan keputusan wanita dalam usahatani sayuran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang nyata positif antara faktor internal wanita tani, yaitu umur dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam penetapan bisnis usahatani, pemilihan benih, penyulaman, pengendalian hama penyakit, dan penentuan waktu panen, sedangkan motivasi mempunyai hubungan yang nyata negatif dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam penyulaman sayuran. Terdapat hubungan yang nyata negatif antara pendidikan formal dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pembelian saprodi, pemilihan benih, penyulaman, pemupukan, dan pemasaran.
2. Terdapat hubungan yang nyata negatif antara faktor eksternal wanita tani, yaitu akses terhadap informasi dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pembelian sarana produksi. Ketersediaan sarana produksi berhubungan nyata positif dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pemilihan benih, dan pemupukan, sedangkan prasarana berhubungan nyata positif dengan pola pengambilan keputusan wanita tani dalam pemilihan benih, dan penanaman.
3. Pada kegiatan persiapan/pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemasaran, pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh suami. Pada kegiatan penentuan bisnis usahatani, dan pembelian sarana produksi pengambilan keputusan merupakan keputusan bersama antara suami dan istri, tetapi suami lebih dominan. Pada kegiatan pemilihan benih, penanaman, penyulaman, dan penetapan waktu panen, pengambilan keputusan dilakukan secara setara antara suami dan istri.

Saran

Perlu diberikan pelatihan pada wanita tani yang dikonsentrasikan pada persiapan/pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pemasaran, agar wanita tani mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Perempuan Pagar alam Berkuasa di Ladang Sayur*. Jakarta: Kompas.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian (BKP3). 2010. *Programa Penyuluhan Wilayah Binaan Pulosari Kecamatan Pangalengan UPT-PPP Banjaran Tahun Anggaran 2010*.
- Bemmelen, S.V; Atashendartini Habsjah; Lugina Setyawati. 2000. *Benih Bertumbuh*. Panitia Peringatan Ultah Ibu Ihromi ke 70 Tahun
- Chalid, I.R 2006. *Peranan Perempuan Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Petani Miskin (Studi Kasus Keluarga Petani Sawah tadah Hujan I Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai Kabupaten Maros)*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Deptan. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Sinar Tani
- Dinas Pertanian Kab. Bandung. 2009. *Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Unggulan*. http://www.bandungkab.go.id/index.php?option=com_content&task. Diakses 14 April 2009.
- Handayani, T; Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah.
- Harijati, S; Nurul Huda; Pepi Rospina. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Harijati, S; Pepi Rospina; Ludivica.E.S. 2006. *Dinamika Petani Perkotaan*. Laporan Penelitian. Jakarta:Universitas Terbuka
- Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ibrahim, J.T. 2001. *Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian Ke arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Propinsi Jawa Timur*. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kompas. 2010. *Perempuan Pagar Alam Berkuasa di Ladang Sayur*.
- Mardikanto, T. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret Press
- Mosher, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna
- Manullang, M. 1986. *Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE
- Mboi, N. 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia

- Muhidin, S.A; Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Padmowihardjo, S. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Profil Desa Mekarbakti. 2010. Data Potensi dan Perkembangan Desa dan Kelurahan tahun 2010.
- Reksowardoyo. 1983. Hubungan Beberapa Karakteristik Warga Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka tentang Ternak Kelinci. *Karya Ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Rosni, M. 2003. *Wanita Tani dalam Pengambilan Keputusan pada Usahatani Jagung*. Laporan Penelitian. Bogor : Sekolah Pascasarjana IPB.
- Sajogyo, P. 1979. *Meneliti Peranan Wanita di Pedesaan di Jawa Barat. Apakah Faedahnya?* Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor.
- Sajogyo, P. 1981. Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa, Dua Kasus Penelitian di kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sajogyo, P. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sari, J. 2002. Karakteristik dan Tingkat Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Setiadi. 1995. *Bertanam Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi (editor). 1991. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia. Press.
- Soekanto, S. 1997. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sopyan, O. 2008. Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow. <http://operedzone.wordpress.com/2008/08/15/teori-motivasi-hirarki-kebutuhan-maslow>. Diakses: tanggal 14 April 2009.
- Strempele, A. 2011. Penilaian Kebutuhan Proyek untuk Perempuan Aceh di Bidang Pertanian. http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:ChUErU6Yi6wJ:www.dpi.nsw.gov.au/_data/assets/pdf_file/0020/380117/... Diakses tgl 11 April 2011
- Suryadi, K. 2002. *Sistem Pendukung Keputusan : Suatu Wacana Struktural Idealisme dan Implementasi Konsep Pengambilan Keputusan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syamsiah, Iis, Wardana, IP., Suriapermana, S. 1994. *Partisipasi Wanita dalam Sistem Usahatani di Lahan Sawah Irigasi: Studi Kasus di Binong, Subang, Jawa Barat* Di dalam : *Peranan Wanita dalam usahatani*. Disunting oleh. Sri Suharnisiwi, Sunihardi, Arif Musadda, Herman Supriadi. Prosiding Lokakarya Gender Analisis dan Sistem Usahatani. Bogor 14 -15 April 1992. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Sunarjono, H. 2003. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2008. *Agribisnis Tanaman Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Toha, R dan Hendro Asmoro. 2009. *Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Golden Media Jakarta.
- Wiriaatmadja, S. 1983. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Lampiran 1. Sebaran responden berdasarkan umur

Umur (thn)	N	%
19	1	2.4
21	1	2.4
23	1	2.4
24	1	2.4
26	2	4.9
28	2	4.9
30	4	9.8
32	3	7.3
35	2	4.9
36	3	7.3
37	2	4.9
38	1	2.4
39	2	4.9
40	5	12.2
41	2	4.9
42	1	2.4
46	1	2.4
48	1	2.4
60	5	12.2
61	1	2.4

Lampiran 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Kategori	N	%
Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD	2	4.9
Tamat SD	5	12.2
Tamat SMP	22	53.7
Tamat SMA	12	29.3

Lampiran 3. Sebaran responden berdasarkan pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal ^c	belum pernah		1 kali		2 kali		>2 kali	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Pelatihan budidaya sayuran	25	60.9	9	21.9	4	9.8	3	7.4
Pelatihan atau kursus tani lainnya	32	78	7	17.1	2	4.9		

Lampiran 4. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani

Lama usahatani (thn)	N	%
1	2	4.9
2	2	4.9
3	1	2.4
4	2	4.9
5	6	14.6
6	1	2.4
7	1	2.4
8	2	4.9
10	8	19.5
11	2	4.9
14	1	2.4
15	4	9.8
17	1	2.4
18	1	2.4
20	3	7.3
25	1	2.4
30	2	4.9
40	1	2.4

Lampiran 5. Sebaran responden berdasarkan motivasi

Kategori	N	%
Memanfaatkan waktu luang	1	2.4
melestarikan keterampilan	5	12.2
keinginan memiliki uang sendiri	9	22.0
Membantu suami mencari nafkah	26	63.4

Lampiran 6. Sebaran responden berdasarkan akses informasi

Akses informasi	tidak pernah		1 kali		lebih dari 1 kali	
	N	%	N	%	N	%
Informasi dari teman	19	46.3	14	34.1	8	19.5
Informasi dari desa	36	87.8	5	12.2	0	0
Informasi penyuluh	26	63.4	13	31.7	2	4.9
Informasi dari media	31	75.6	6	14.6	4	9.8

Lampiran 7a. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan saprodi usahatani

Saprodi	tidak tersedia		kurang tersedia		cukup tersedia		selalu tersedia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
ketersediaan benih			8	19.5	26	63.4	7	17.1
ketersediaan pupuk			5	12.2	17	41.5	19	46.3
ketersediaan obat			9	22.0	19	46.3	13	31.7

Lampiran 7.b. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan alat usahatani

Alat	tidak tersedia		kurang tersedia		cukup tersedia		selalu tersedia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
ketersediaan alat pengolah tanah	1	2.4	5	12.2	14	34.1	21	51.2
ketersediaan alat irigasi	10	24.4	6	14.6	13	31.7	12	29.3
ketersediaan alat penyemprot hama			6	14.6	21	51.2	14	34.1

Lampiran 7.c. Sebaran responden berdasarkan keterjangkauan harga saprodi usahatani

Harga	tidak tersedia		kurang tersedia		cukup tersedia		selalu tersedia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
keterjangkauan harga benih			15	36.6	26	63.4		
keterjangkauan harga pupuk			15	36.6	24	58.5	2	4.9
keterjangkauan harga obat			16	39.0	25	61.0		

Lampiran 7.d. Sebaran responden berdasarkan keterjangkauan harga alat usahatani

Harga	tidak tersedia		kurang tersedia		cukup tersedia		selalu tersedia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
keterjangkauan hrg alat pengolah tnh	1	2.4	9	22.0	23	56.1	8	19.5
keterjangkauan hrg alat irigasi	2	4.9	14	34.1	23	56.1	2	4.9
keterjangkauan hrg alat semprot	3	7.3	13	31.7	21	51.2	4	9.8

Lampiran 8. Sebaran responden berdasarkan prasarana

Prasarana	Sulit		Agak sulit		Mudah		Sangat mudah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kemudahan transportasi	1	2.4	6	14.6	27	65.9	7	17.1

Lampiran 9. Sebaran responden bdsr kebutuh dan hrg penjualan komoditas pd panen terakhir

Komoditas sayuran	menurun		tetap		meningkat	
	N	%	N	%	N	%
Kebutuh konsumen pd panen terakhir	16	39.0	8	19.5	17	41.4
Harga penjualan	18	43.9	7	17.1	16	39.0

Lampiran 10. Sebaran responden berdasarkan pola pengambilan keputusan wanita tani

Memutuskan bisnis sayuran	N	%
Keputusan sepenuhnya suami	5	12.2
keputusan suami dan istri, suami dominan	17	41.5
Keputusan setara suami dan istri	11	26.8
Keputusan suami dan istri, istri dominan	4	9.8
Keputusan sepenuhnya istri	4	9.8
Memutuskan pembelian sapi		
Keputusan sepenuhnya suami	6	14.6
keputusan suami dan istri, suami dominan	18	43.9
Keputusan setara suami dan istri	10	24.4
Keputusan suami dan istri, istri dominan	3	7.3
Keputusan sepenuhnya istri	4	9.8
Memutuskan pemilihan benih		
Keputusan sepenuhnya suami	9	22.0
keputusan suami dan istri, suami dominan	11	26.8
Keputusan setara suami dan istri	15	36.6
Keputusan suami dan istri, istri dominan	1	2.4
Keputusan sepenuhnya istri	5	12.2
Memutuskan persiapan lahan		
Keputusan sepenuhnya suami	16	39.0
keputusan suami dan istri, suami dominan	5	12.2
Keputusan setara suami dan istri	14	34.1
Keputusan suami dan istri, istri dominan	1	2.4
Keputusan sepenuhnya istri	5	12.2
Memutuskan penanaman	N	%
Keputusan sepenuhnya suami	6	14.6
keputusan suami dan istri, suami dominan	12	29.3
Keputusan setara suami dan istri	16	39.0
Keputusan suami dan istri, istri dominan	2	4.9
Keputusan sepenuhnya istri	5	12.2
Memutuskan penyulaman		
Keputusan sepenuhnya suami	7	17.1
keputusan suami dan istri, suami dominan	7	17.1
Keputusan setara suami dan istri	14	34.1
Keputusan suami dan istri, istri dominan	7	17.1
Keputusan sepenuhnya istri	6	14.6

Memutuskan pemupukan		
Keputusan sepenuhnya suami	13	31.7
keputusan suami dan istri, suami dominan	10	24.4
Keputusan setara suami dan istri	12	29.3
Keputusan suami dan istri, istri dominan	1	2.4
Keputusan sepenuhnya istri	5	12.2
Memutuskan pengendalian hama penyakit		
Keputusan sepenuhnya suami	25	61.0
keputusan suami dan istri, suami dominan	9	22.0
Keputusan setara suami dan istri	1	2.4
Keputusan suami dan istri, istri dominan	1	2.4
Keputusan sepenuhnya istri	5	12.2
Memutuskan panen		
Keputusan sepenuhnya suami	7	17.1
keputusan suami dan istri, suami dominan	11	26.8
Keputusan setara suami dan istri	12	29.3
Keputusan suami dan istri, istri dominan	3	7.3
Keputusan sepenuhnya istri	8	19.5
Memutuskan pemasaran		
Keputusan sepenuhnya suami	17	41.5
keputusan suami dan istri, suami dominan	11	26.8
Keputusan setara suami dan istri	7	17.1
Keputusan suami dan istri, istri dominan	0	0.0
Keputusan sepenuhnya istri	6	14.6